

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan di atas, terdapat 5 (lima) variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek yaitu: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan/NPL*, *Return on Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan faktor Manajemen.

Selanjutnya pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisis rasio dan analisis statistik deskriptif masing-masing variabel yang menjadi sampel penelitian, hasil estimasi regresi pengujian dan analisis serta interpretasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

4.1 Analisis Rasio

4.1.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR atau dalam perhitungan tingkat kesehatan BPR dikenal dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Permodalan (*Capital Adequacy*) yaitu ketentuan minimum rasio modal, yang diperoleh dari modal bank dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Hal ini berarti bahwa rasio KPMM tinggi maka permodalan BPR tersebut kuat dan sebaliknya apabila rasio ini bernilai kecil maka permodalan BPR tersebut tergolong lemah. Rasio modal minimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia adalah 8%.

Rata-rata rasio KPMM BPR per tahun dari sampel penelitian selama 4 (empat) tahun yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 sebagaimana tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Rata-rata CAR sampel Penelitian Tahun 2006-2009

Tahun	2006	2007	2008	2009
Rata-Rata CAR	30,08%	28,51%	27,72%	28,77%
<i>Growth</i>	-	(1,57%)	(0,79%)	1,05%

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas diketahui bahwa rata-rata CAR BPR selama periode penelitian berfluktuatif dengan kecenderungan menurun. Tahun 2006 tercatat rasio CAR 30,08% sampai dengan tahun 2009 turun sebesar 1,31% menjadi 28,77%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian rata-rata fluktuasi yang terjadi sebenarnya tidak terlalu besar sehingga ada kestabilan rasio CAR selama periode tersebut. Namun demikian rata-rata CAR selama periode penelitian ini masih jauh di atas rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terhadap BPR yaitu sebesar 8% artinya kondisi CAR BPR sudah tergolong Sehat..

4.1.2 Kualitas Aktiva Produktif/ NPL

KAP merupakan faktor keuangan yang menunjukkan kualitas dari aktiva produktif yang dimiliki oleh BPR dalam suatu periode tertentu. Dalam bab sebelumnya dinyatakan bahwa aktiva produktif pada BPR adalah penempatan dan antar bank berupa tabungan dan deposito serta yang paling utama adalah penyaluran kredit. Semakin besar nilai KAP maka berarti semakin tidak baik kualitas aktiva produktif sehingga berdampak pada memburuknya kondisi BPR dan sebaliknya semakin kecil nilai KAP maka semakin baik kualitas aktiva produktif dan berdampak baik bagi kondisi BPR. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Non Performing Loan* (NPL) untuk menggambarkan kondisi KAP.

Rata-rata NPL per tahun BPR selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata NPL sampel Penelitian Tahun 2006-2009

Tahun	2006	2007	2008	2009
Rata-Rata NPL	6,76%	6,50%	7,23%	10,53%
<i>Growth</i>		(0,26%)	0,73%	3,30%

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas diketahui bahwa rata-rata NPL BPR selama periode penelitian pada tahun 2007 menurun atau menunjukkan kondisi membaik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun 2 (dua) tahun

berikutnya mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2009 menjadi 10,53%, hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif BPR terutama kualitas kredit cenderung memburuk di tahun ini. Hal ini disebabkan oleh krisis keuangan dunia di akhir tahun 2008 cukup berpengaruh terhadap kondisi KAP BPR sampai dengan tahun berikutnya. Pada waktu itu, BPR kesulitan mendapatkan dana dari bank-bank umum untuk meningkatkan ekspansi kredit sehingga kredit menjadi stagnan dan cenderung memburuk. Dalam industri perbankan terutama industri BPR faktor kualitas aktiva produktif menjadi sangat penting karena kualitas aktiva produktif menunjukkan produktivitas pengelolaan bank karena menjadi sumber penghasilan utama bagi BPR namun juga memiliki risiko yang paling tinggi di antara faktor-faktor lainnya.

4.1.3 Return on Asset

ROA merupakan cerminan kemampuan manajemen mengelola dengan baik aset/aktiva BPR untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. ROA menunjukkan profitabilitas BPR, semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas BPR dan sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka semakin rendah juga kemampuan BPR menghasilkan keuntungan sehingga berdampak pada kondisi BPR.

Rata-rata ROA per tahun BPR sampel penelitian selama tahun 2006 – 2009 dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Rata-rata ROA BPR Sampel Penelitian Tahun 2006-2009

Tahun	2006	2007	2008	2009
Rata-Rata ROA	3,62%	3,88%	3,78%	3,46%
<i>Growth</i>	-	0,26%	(0,10%)	(0,31%)

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata ROA BPR selama periode penelitian, pada tahun 2007 menunjukkan nilai tertinggi yakni 3,88% namun 2 (dua) tahun berikutnya menurun hingga menjadi 3,46 di tahun

2009. Hal ini sejalan dengan kondisi NPL pada tahun 2009 menunjukkan angka tertinggi 10,53%. Artinya dengan NPL yang memburuk kemampuan BPR dalam menghasilkan keuntungan juga menurun karena kredit termasuk aset BPR yang mampu menghasilkan pendapatan.

4.1.4 *Loan to Deposit Rasio (LDR)*

LDR yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan ukuran likuiditas yang cukup bagi pemenuhan kewajiban jangka pendek BPR. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (dana masyarakat) ditambah dengan dana lainnya yang dimiliki BPR. Apabila nilai rasio LDR tinggi maka likuiditas BPR dapat dikatakan ketat namun disisi lain secara profitabilitas menguntungkan karena dana yang tersedia cukup optimal menghasilkan keuntungan. Sebaliknya semakin kecil nilai LDR maka likuiditas BPR dapat dikatakan cukup likuid namun kurang menguntungkan bagi BPR karena dapat mengindikasikan bahwa dana yang dimiliki oleh BPR tidak optimal menghasilkan keuntungan atau *idle fund*.

Rata-rata nilai LDR per tahun BPR selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Rata-rata LDR BPR Sampel Penelitian Tahun 2006-2009

Tahun	2006	2007	2008	2009
Rata-Rata LDR	85,05%	84,39%	85,93%	83,31%
<i>Growth</i>	-	(0,66%)	1,54%	(2,62%)

Berdasarkan data tabel 4.4 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai LDR BPR selama periode penelitian, pada tahun 2009 menunjukkan angka terendah yakni 83,31% artinya pada tahun tersebut rata-rata BPR memiliki kemampuan menyalurkan kredit yang menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dalam periode penelitian. Hal ini juga menunjukkan bahwa optimalisasi penempatan dana yang dimiliki oleh BPR untuk ditempatkan dalam bentuk kredit

yang diberikan kepada masyarakat menurun atau dengan kata lain kegiatan intermediasi BPR menurun di tahun tersebut.

4.1.5 Manajemen

Faktor manajemen merupakan satu-satunya faktor non keuangan yang diuji dalam penelitian ini. Penilaian faktor manajemen didasarkan terhadap penilaian secara kualitatif terhadap pelaksanaan operasional BPR yang berasal dari jawaban atas 25 pertanyaan dalam penilaian manajemen. Pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa dan dinilai berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan manajemen selama satu tahun ke belakang, dan penilaian terhadap sistem, prosedur dan penanganan risiko-risiko yang dihadapi oleh BPR termasuk pemenuhan ketentuan dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Semakin tinggi nilai manajemen maka semakin sehat pengelolaan BPR oleh manajemen dan sebaliknya semakin rendah nilai manajemen maka mengindikasikan bahwa semakin tidak sehat pengelolaan BPR yang dilakukan manajemen.

Rata-rata nilai Manajemen per tahun BPR selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Rata-rata Nilai Manajemen BPR Sampel Penelitian Tahun 2006-2009

Tahun	2006	2007	2008	2009
Rata-Rata Nilai Manajemen	69,92	69,52	67,75	65,29
<i>Growth</i>		(0,40)	(1,77)	(2,46)

Berdasarkan data tabel 4.5 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai Manajemen BPR selama periode penelitian, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 menunjukkan penurunan dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2009 yakni 65,29 (tergolong kurang sehat) atau menurun sebesar 4,63 dibandingkan dengan tahun 2006. Penurunan yang terjadi pada tahun 2009 karena penilaian faktor manajemen dinilai cukup rendah karena banyaknya BPR yang belum dapat memenuhi beberapa ketentuan terutama yang berhubungan dengan pengurus yaitu

Direksi dan Dewan Komisaris dan permodalan BPR. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/26/PBI/2006 tanggal 8 November 2006 tentang Bank Perkreditan Rakyat, mewajibkan BPR untuk memiliki paling sedikit 2 orang direktur bersertifikasi dan 2 orang komisaris serta memenuhi modal disetor paling sedikit 70% dari modal yang dipersyaratkan paling lambat tahun 2008. Sampai dengan tenggat waktu yang ditetapkan masih terdapat beberapa BPR yang belum dapat memenuhi ketentuan tersebut sehingga penilaian Manajemen terkait dengan pemenuhan ketentuan menjadi kurang.

4.1.6 Tingkat Kesehatan (TKS)

Tingkat kesehatan merupakan hasil penilaian kinerja dan pengelolaan BPR dalam suatu periode tertentu dengan penilaian secara berjenjang dengan skor antara 0 sampai dengan 100 dan predikat terendah sampai dengan tertinggi adalah Tidak Sehat, Kurang Sehat, Cukup Sehat dan Sehat. Semakin besar skor penilaian TKS BPR maka dapat dikatakan semakin Sehat BPR tersebut dan sebaliknya semakin kecil skor TKS BPR maka semakin Tidak Sehat BPR tersebut.

Rata-rata skor Tingkat Kesehatan per tahun BPR selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Rata-rata Skor TKS BPR Sampel Penelitian Tahun 2006-2009

Tahun	2006	2007	2008	2009
Rata-Rata Skor TKS	90,31	90,59	90,22	86,97
<i>Growth</i>	-	0,28	(0,37)	(3,25)

Berdasarkan data tabel 4.6 di atas diketahui bahwa rata-rata skor TKS BPR selama periode penelitian, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 menunjukkan penurunan dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2009 yakni 86,97 (tergolong Sehat) atau menurun sebesar 3,34 dibandingkan dengan tahun 2006. Penurunan yang terjadi pada tahun 2009 sejalan dengan menurunnya faktor-faktor keuangan dan non keuangan BPR pada tahun tersebut dan berakibat pada

penurunan skor TKS. Selama periode penelitian, skor TKS berada di atas 81, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata BPR di Jabodetabek memiliki tingkat kesehatan yang tergolong Sehat walaupun dengan skor atau nilai kredit yang menurun.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan penggambaran suatu data yang dapat menjelaskan seperti apa data tersebut, bagaimana ukuran pusat data dan seberapa besar variasi data dari ukuran pusatnya, distribusi data (normalitas). Berdasarkan proses yang dilakukan terhadap model diperoleh hasil statistik deskriptif untuk masing-masing tahun pengujian yang terdiri dari nilai maksimum dan minimum, *mean*, dan jumlah sampel data. Dalam data yang dihasilkan dari proses statistik deskriptif didapat bahwa semua data variabel pada masing-masing tahun menampilkan nilai maksimum dan minimum, *mean* dan jumlah sampel sebanyak 60. Secara lengkap hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada lampiran 9.

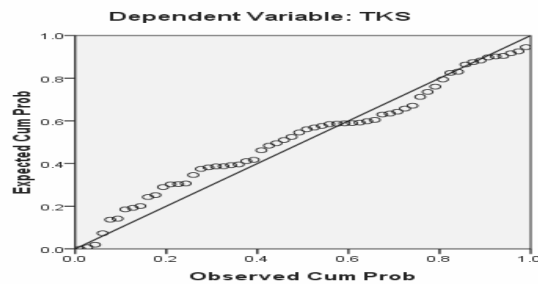
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Dasar Regresi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar empat asumsi klasik yang mendasari model regresi linear yaitu Normalitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas.

4.2.1.1 Normalitas

Berdasarkan gambar dari uji normalitas dengan menggunakan *Normal P-P Plot of Regression* untuk setiap tahun pengujian yaitu dari tahun 2006-2009 diperoleh gambaran yang hampir sama seperti gambar 4.1 berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Sumber : Penulis

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sebaran data terletak disekitar garis lurus dan tidak terpenjar jauh berarti residual berasal dari distribusi normal dengan kata lain bisa dikatakan bahwa persyaratan normalitas telah terpenuhi.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Norma P-P *plot* sejalan dengan pengujian dengan menggunakan Kosmogorov-Smirnov test untuk masing-masing tahun pengujian (2006 - 2009) didapat hasil perhitungan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Kosmogorov-Smirnov Data Tahun 2006-2009

		Standardized Residual Tahun 2006	Standardized Residual Tahun 2007	Standardized Residual Tahun 2008	Standardized Residual Tahun 2009
N		60	60	60	60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.95668921	.95668921	.95668921	.95668921
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.144	.148	.148
	Positive	.088	.063	.069	.069
	Negative	-.115	-.144	-.148	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.795	.892	1.112	1.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.552	.404	.168	.146
a. Test distribution is Normal.					

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh angka Asym. Sig. (2-tailed) untuk setiap tahun pengujian berada di atas $\alpha=0.05$ sehingga sesuai rancangan pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa jika $\text{Sig.}(p) > 0.05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. Artinya dapat diputuskan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal sehingga data baik dan layak untuk membuktikan model penelitian ini.

4.2.1.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji DW dengan melihat koefisien korelasi test.

Tabel 4.8
Koefisien Durbin Watson

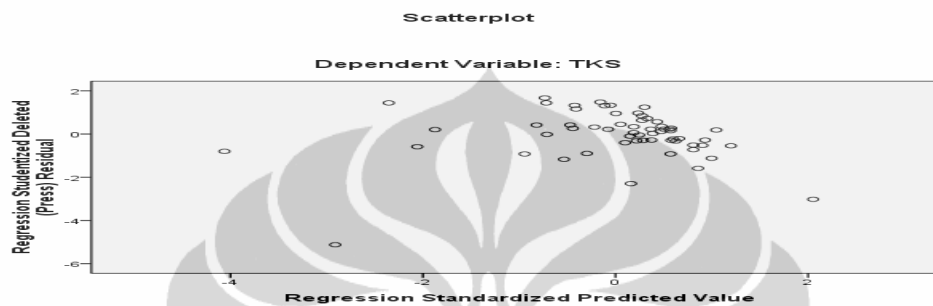
No.	Tahun	Durbin-Watson
1	2006	1.674
2	2007	1.306
3	2008	1.163
4	2009	1.300

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk penelitian ini sebagaimana tabel 4.8 di atas, diperoleh angka koefisien Durbin-Watson yang bukan tergolong adanya autokorelasi yaitu untuk setiap tahun diperoleh angka DW di atas 1.10 atau artinya tidak ada autokorelasi terhadap semua variabel independen untuk tahun selain .

4.2.1.3 Heteroskedastisitas

Beberapa cara yang digunakan untuk menguji ada tidaknya situasi Heteroskedastisitas dalam *varians term error* dalam model regresi, salah satunya adalah metode *chart* (diagram *scatterplot*), dengan dasar pemikiran adalah (Singgih, 2010):

- Jika ada pola tertentu seperti poin-poin (titik), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan seperti; bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar ke atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Diagram Scatterplot

Sumber : Penulis

Berdasarkan pengamatan terhadap diagram *scatterplot* (Gambar 4.2) di atas yang diwakili oleh gambar tahun 2006 diketahui bahwa ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar ke atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y maka dapat dikatakan bahwa tidak ada situasi heteroskedastisitas pada semua variabel. Pola ini hampir sama untuk masing-masing tahun pengujian yaitu tahun 2006 sampai tahun 2009.

Sementara itu berdasarkan uji White didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan White's Test

Tahun	R	R-Square	n	nR ²	X ²
2006	0.829	0.687	1200	824.40	1044.27
2007	0.576	0.331	1200	397.20	1044.27
2008	0.787	0.619	1200	742.80	1044.27
2009	0.756	0.572	1200	686.40	1044.27

Nilai X² = merupakan nilai Chi-Square dengan *degree of freedom* sebanyak 1121 sesuai formula Chi square diperoleh dari jumlah row data-1 dikali dengan jumlah

kolom-1 (Levin and Rubin 1998) dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan perhitungan sebagai berikut:

Jumlah Row Data = 60 dan Jumlah Kolom data =20 sehingga $(60-1)(20-1) = 1121$

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk setiap tahun sampel pengujian diperoleh nilai $nR^2 < X^2$ dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model.

4.2.1.4 Multikolinearitas

Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel yang ada dapat diketahui ada tidaknya multikolinearitas dengan menggunakan *Tolerance Value* (TV) dan *Variance Inflating Factor* (VIF) sebagaimana tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas Dengan TV dan VIF

Tahun	2006		2007		2008		2009	
	TV	VIF	TV	VIF	TV	VIF	TV	VIF
CAR	0.856	1.169	0.874	1.148	0.920	1.087	0.833	1.200
NPL	0.914	1.094	0.877	1.138	0.538	1.860	0.319	3.131
ROA	0.877	1.141	0.774	1.292	0.502	1.993	0.311	3.212
LDR	0.934	1.071	0.924	1.082	0.954	1.048	0.881	1.135
LNMG	0.857	1.167	0.916	1.102	0.825	1.212	0.621	1.611

Sesuai teori, nilai *Tolerance Value* untuk semua variabel masing-masing tahun penelitian adalah >0.1 dan nilai VIF <10 dengan demikian maka semua variabel dalam penelitian untuk masing-masing tahun tidak terdapat gejala multikolinearitas pada persamaan regresi.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji asumsi dasar regresi yaitu uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas dapat disimpulkan tidaknya adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik sehingga hasil pengujian hipotesis dapat dilakukan

4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Berdasarkan formula yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang menguji keterkaitan antara 1 (satu) variabel terikat yaitu TKS dengan 5 (lima) variabel bebas yaitu rasio rasio finansial yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, LDR dan faktor non finansial yaitu nilai kredit Manajemen. Dari hasil regresi akan dianalisis besarnya koefisien regresi dan hubungan antar variabel tidak bebas dan variabel bebas serta interpretasinya.

Di samping itu akan dibahas besarnya koefisien t-statistik untuk melihat signifikansi antara variabel bebas dan variabel tidak bebas, koefisien R^2 untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas pada hasil regresi terhadap variabel tidak bebas.

Dengan menggunakan SPSS.16 dihasilkan estimasi regresi sebagaimana hasil perhitungan untuk masing masing tahun mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 sebagai berikut:

Dari hasil regresi diperoleh gambaran dan peranan masing-masing variabel dalam persamaan regresi dengan uji koefisien sebagai berikut:

a. Pengujian terhadap variabel bebas CAR

Dari hasil pengujian data diketahui bahwa variabel CAR pada tahun 2006 dan tahun 2007 mempunyai nilai koefisien regresi yang positif sedangkan tahun 2008 dan tahun 2009 bernilai negatif.

Tabel 4.11
Hasil Estimasi dan Koefisien Regresi CAR

Tahun	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std Error		
2006	2.674	2.010	1.330	0.189
2007	0.406	0.036	0.143	0.887
2008	-5.132	2.547	-2.015	0.049
2009	-4.731	-0.065	-1.417	0.162

Dengan nilai signifikansinya untuk masing-masing tahun lebih besar dari α 0.05 maka sesuai rancangan hipotesis H_{01} diterima dan H_{11} ditolak, dan hal ini berarti bahwa variabel CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.

Dengan nilai koefisien regresi yang negatif dapat dijelaskan sebagai adanya pergerakan yang berlawanan antara CAR dan TKS BPR. Sebagai contoh pada tahun 2009. Artinya kalau CAR suatu BPR naik, maka semakin kecil nilai TKS pada BPR tersebut. Nilai regresi sebesar -4.731 mempunyai makna bahwa setiap terjadi perubahan 1% pada variabel CAR sedangkan variabel lain konstan maka akan terjadi perubahan sebesar 4.731 poin pada tingkat kesehatan BPR dengan arah yang berlawanan.

Berdasarkan teori seharusnya semakin tinggi nilai CAR maka akan berpengaruh positif terhadap TKS BPR atau akan bertambah baik. Namun mengingat sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio CAR BPR di atas 8% seperti yang diwajibkan oleh otoritas perbankan sehingga semua BPR yang diteliti sudah memenuhi syarat pemenuhan modal minimum sehingga kenaikan CAR justru berdampak negatif terhadap TKS. Berdasarkan landasan teori sebelumnya diketahui bahwa pemenuhan CAR/KPMM sebesar 8% diberikan predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0.1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100. Untuk mencapai nilai maksimum CAR 100 diperlukan tambahan nilai sebesar 19 poin sehingga apabila dihitung secara matematis maka dibutuhkan tambahan rasio CAR sekitar 2%. Dengan demikian dengan nilai CAR 10% telah didapat kondisi CAR maksimum dengan predikat Sehat. Artinya kenaikan CAR menjadi di atas 10% maka pengaruhnya ke TKS BPR sudah tidak ada karena telah tercapai nilai CAR maksimum.

Nilai CAR yang jauh di atas ketentuan, di satu sisi menunjukkan kemampuan BPR untuk memperkuat modal namun di sisi lain menunjukkan

ketidakmampuan BPR dalam menyalurkan kredit sehingga terakumulasi pada modal (*capital*) yang nantinya akan berpengaruh terhadap penurunan LDR dan Rentabilitas yang pada akhirnya akan berakibat menurunnya TKS BPR.

b. Pengujian terhadap variabel bebas NPL

Dari hasil pengujian data dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 diketahui bahwa variabel NPL mempunyai nilai koefisien regresi antara -0.479 dan -1.023 dan nilai signifikansinya 0,000 atau lebih kecil dari α 0.05.

Tabel 4.12
Hasil Estimasi dan Koefisien Regresi NPL

Tahun	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std Error		
2006	-79.332	6.487	-12.230	0.000
2007	-72.883	10.195	-7.149	0.000
2008	-32.181	5.979	-5.382	0.000
2009	-52.305	5.208	-10.043	0.000

Dengan demikian, maka sesuai rancangan hipotesis H_{02} ditolak dan H_{12} diterima, dan hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial untuk setiap tahun yang di uji mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.

Dengan nilai koefisien regresi yang negatif dapat dijelaskan sebagai adanya pergerakan yang berlawanan arah antara NPL dan TKS BPR. Artinya kalau nilai NPL suatu BPR naik, maka semakin kecil nilai TKS pada BPR tersebut. Nilai regresi sebesar -52.305 (tahun 2009) mempunyai makna bahwa setiap terjadi perubahan 1% pada variabel NPL sedangkan variabel lain konstan atau tetap maka akan terjadi perubahan sebesar 52.305 poin pada tingkat kesehatan BPR dengan arah yang berlawanan. Namun melihat nilai signifikansinya menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi untuk NPL terhadap TKS BPR signifikan artinya variabel NPL sangat berpengaruh terhadap TKS BPR dibandingkan dengan variabel lainnya.

Sebaliknya semakin kecil nilai NPL maka akan semakin aman kondisi BPR sehingga akan mempengaruhi kualitas aktiva produktif yang dimiliki BPR sehingga dapat menghasilkan *return* yang baik pula bagi BPR. Nilai KAP ini dalam perhitungan TKS BPR memiliki bobot yang tinggi yaitu 30% sehingga dengan tingginya nilai KAP suatu BPR akan berdampak negatif bagi rentabilitas BPR dan permodalan BPR.

Sebagaimana diungkapkan di awal bahwa penyaluran kredit merupakan usaha utama bagi BPR dalam menghasilkan pendapatan. Menurunnya kualitas kredit akan menurunkan pendapatan BPR karena tidak diterimanya lagi pendapatan bunga dan pokok pinjaman yang disebabkan oleh kualitas kredit yang diberikan kepada debitur menjadi kurang lancar bahkan macet. Selain itu, *opportunity cost* yang ada akibat dari kesempatan untuk meminjamkan kembali dari angsuran pokok yang seharusnya diterima menyebabkan potensi pendapatan yang akan diterima akan hilang.

Penurunan kualitas aktiva produktif dalam jangka panjang akan dapat menyebabkan kerugian bagi BPR dan berpotensi terhadap pengikisan modal BPR. Apabila Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) tetap atau bahkan meningkat namun kerugian bank meningkat akibat berkurangnya pendapatan BPR maka rasio kecukupan modal akan berkurang dan menjadi tidak sesuai dengan ketentuan minimal 8% dan hal ini berlangsung cukup lama maka dapat berdampak pada kelangsungan usaha BPR dan terancam dilikuidasi.

c. Pengujian terhadap variabel bebas ROA.

Dari hasil pengujian data tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 diketahui bahwa variabel ROA mempunyai nilai koefisien regresi yang relatif dari nilai 0.701 pada tahun 2006 dan 0.807 pada tahun 2008 dan nilai signifikansinya untuk setiap tahun pengujian lebih kecil dari α 0.05. Dengan demikian, maka H_{03} ditolak dan H_{13} diterima, dan hal ini berarti bahwa variabel ROA secara

parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.

Tabel 4.13
Hasil Estimasi dan Koefisien Regresi ROA

Tahun	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std Error		
2006	60.374	14.715	4.103	0.000
2007	62.311	20.649	3.018	0.004
2008	69.377	17.492	3.966	0.000
2009	46.035	19.986	2.303	0.025

Dengan nilai koefisien regresi yang positif dapat dijelaskan sebagai adanya pergerakan yang searah antara ROA dan TKS BPR. Artinya kalau nilai ROA suatu BPR naik, maka semakin besar nilai TKS pada BPR tersebut. Nilai regresi sebesar 46.035 tahun 2009 mempunyai makna bahwa setiap terjadi perubahan 1% pada variabel ROA tahun 2008 sedangkan variabel lain konstan atau tetap maka akan terjadi perubahan sebesar 46.035 poin pada tingkat kesehatan BPR dengan arah yang searah.

d. Pengujian variabel bebas LDR.

Dari hasil pengujian data untuk setiap tahun mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 diketahui bahwa variabel LDR mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -6.048, tahun 2006, -5.172 (tahun 2007), -9.522 (tahun 2008) dan -4.528 tahun 2009 dan nilai signifikansinya tahun 2007 dan 2008 lebih besar dari α 0.05.

Tabel 4.14
Hasil Estimasi dan Koefisien Regresi LDR

Tahun	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std Error		
2006	-6.048	2.990	-2.023	0.048
2007	-5.172	6.357	-0.814	0.419
2008	-9.522	3.813	-2.497	0.016
2009	4.528	5.260	0.861	0.393

Dengan demikian, maka H_{04} diterima dan H_{14} ditolak, dan hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.

Dengan nilai koefisien regresi yang negatif dapat dijelaskan sebagai adanya pergerakan yang berlawanan antara LDR dan TKS BPR. Artinya kalau LDR suatu BPR naik, maka semakin kecil nilai TKS pada BPR tersebut. Nilai regresi sebesar -5.172 di tahun 2007 mempunyai makna bahwa setiap terjadi perubahan 1% pada variabel CAR sedangkan variabel lain konstan maka akan terjadi perubahan sebesar 0.077 poin pada tingkat kesehatan BPR dengan arah yang berlawanan.

Namun demikian, temuan dalam penelitian ini hanya dapat membuktikan pengaruh LDR secara negatif terhadap perubahan tingkat kesehatan BPR. Pengaruh negatif ini berkaitan atau dampak dari sampel LDR BPR yang digunakan karena nilai LDR yang digunakan rata-rata di atas 83% dan sudah memenuhi angka LDR yang optimal dan tergolong Sehat karena nilai LDR di bawah 94,75% sesuai dengan ketentuan masih tergolong Sehat. Apabila nilai LDR ini meningkat terus melewati angka 94,75% maka TKS akan turun menjadi Cukup Sehat dan nilai LDR di atas 102,25% maka akan tergolong Tidak Sehat.

Dengan demikian dari hasil regresi variabel LDR ini menunjukkan bahwa BPR perlu memiliki tingkat LDR yang aman untuk menjaga likuiditas BPR karena LDR yang tinggi dapat juga menunjukkan bahwa BPR kesulitan likuiditas. Asumsinya bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan seluruhnya untuk menyalurkan kredit namun di sisi lain bisa berakibat BPR kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu BPR juga harus menjaga LDR pada tingkat yang optimal agar pendapatan usaha dan rentabilitas bisa menjadi optimal pula.

- e. Pengujian terhadap variabel bebas MGT (Manajemen).

Dari hasil pengujian data untuk setiap tahun mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 diketahui bahwa variabel MGT mempunyai nilai koefisien regresi seperti tabel 4.15 dan semua nilai signifikansinya lebih kecil dari α 0.05.

Tabel 4.15
Hasil Estimasi dan Koefisien Regresi MGT

Tahun	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std Error		
2006	0.156	0.068	2.295	0.026
2007	0.166	0.080	1.785	0.043
2008	0.322	0.062	5.215	0.000
2009	0.186	0.079	2.365	0.022

Dengan demikian, sesuai rancangan hipotesis H_{05} ditolak dan H_{15} diterima, dan hal ini berarti bahwa untuk setiap tahun pengujian variabel MGT secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.

Dengan nilai koefisien regresi yang positif dapat dijelaskan sebagai adanya pergerakan yang searah antara nilai Manajemen dan TKS BPR. Artinya kalau nilai Manajemen suatu BPR naik, maka semakin besar nilai TKS pada BPR tersebut. Sebagai contoh, nilai regresi tahun 2008 sebesar 0,322 mempunyai makna bahwa setiap terjadi perubahan 1% pada variabel Manajemen sedangkan variabel lain diasumsi konstan atau tetap maka akan terjadi perubahan sebesar 0,322 poin pada tingkat kesehatan BPR dengan arah yang searah. Selain itu dengan melihat nilai signifikansinya menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi untuk nilai Manajemen terhadap TKS BPR signifikan artinya variabel nilai Manajemen berpengaruh terhadap TKS BPR.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai Manajemen yang merupakan faktor non finansial memberikan pengaruh yang cukup positif terhadap TKS BPR. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik terhadap bank oleh pengurus cukup menentukan tingkat kesehatan BPR. Hal ini sejalan dengan

ketentuan Bank Indonesia mengenai BPR terutama menyangkut Manajemen BPR dimana direksi BPR harus bersertifikasi dan memenuhi jumlah direksi dan dewan komisaris paling sedikit 2 (dua) orang. Dengan adanya program sertifikasi ini semakin menambah pengetahuan pengurus BPR terutama dalam mengelola BPR dan kemungkinan risiko yang dihadapi dalam pengelolaan BPR tersebut. Hal ini berdampak semakin baik nilai Manajemen bank maka akan semakin baik pula nilai tingkat kesehatan BPR.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Bersama-sama

Uji F (*F-Test*) digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan F Hitung dengan F Tabel pada taraf nyata atau $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.16
Perbandingan F Hitung- F Tabel

Tahun	F Hitung	F Tabel	Sig
2006	48.159	2.42	0.000
2007	19.045	2.42	0.000
2008	45.981	2.42	0.000
2009	103.760	2.42	0.000

Berdasarkan tabel 4.16 di atas diketahui bahwa nilai F-hitung untuk setiap tahun pengujian dibandingkan dengan F-tabel dengan df 5 dan 54 didapat angka sebesar 2,42, sehingga nilai F-hitung > F-tabel dan nilai-nilai signifikansi F (*p-value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga $H_{0,1-5}$ ditolak dan $H_{1,1-5}$ diterima artinya secara bersama-sama, variabel bebas CAR, NPL, ROA, LDR dan Manajemen dapat menjelaskan variansi TKS BPR di Jabodetabek secara signifikan.

Sementara itu, nilai R *Square* yang tercatat sebagaimana tabel 4.17 dibawah ini diperoleh nilai R² untuk masing-masing tahun yang di uji yang bernilai relatif besar atau di atas 0.600 dengan nilai terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,906 artinya bahwa seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variansi variabel

tidak bebas sebesar 90,6%. Hal ini berarti bahwa TKS BPR di Jabodetabek sebesar 90,6% secara bersama-sama dijelaskan oleh CAR, NPL, ROA LDR, dan Manajemen sedangkan sisanya sebesar 9,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model yang diamati.

Tabel 4.17
Analysis of Variance (Anova)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2006	.904a	.817	.800	3.27152
2007	.799a	.638	.605	4.32928
2008	.900a	.810	.792	3.41497
2009	.952 ^a	.906	.897	4.32777

a. Predictors: (Constant);MGT, NPL, LDR,CAR, ROA

b. Dependent Variable: TKS

Sementara itu untuk mengetahui variabel bebas dari faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap penilaian tingkat kesehatan BPR dapat dilihat dari Nilai *standardized coefficient* untuk masing-masing variabel. Selama 4 tahun sampel pengujian didapat bahwa variabel NPL merupakan variabel dengan nilai terbesar *standardized coefficient* untuk setiap tahun pengujian.

Tabel 4.18
Standardized coefficient (Beta)

Variabel	Standardized Coefficients (Beta)			
	2006	2007	2008	2009
CAR	0.084	0.012	-0.125	-0.065
NPL	-0.745	-0.624	-0.436	-0.742
ROA	0.255	0.281	0.332	0.172
LDR	-0.122	-0.069	-0.152	0.038
MGT	0.144	0.178	0.341	0.125

Nilai *standardized coefficient* NPL tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan nilai sebesar (0,745), hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL merupakan variabel yang paling berpengaruh atau dominan di antara variabel lainnya.